
Analisis Wacana Kritis Teori Van Dijk dalam lagu “jangan bicara solidaritas” dalam Sukatani Band

Sangap Tumanggor¹⁾, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak²⁾, Lina Rayanti Hasibuan³⁾, Yesita Primsa Br Ginting⁴⁾

^{1,2,3,4)} Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan

Email : sangaptumanggor4@gmail.com
saptadairi@gmail.com
rayanti08@gmail.com
yesitagtg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna ideologis dalam lagu "Jangan Bicara Solidaritas" karya Sukatani Band menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lirik lagu. Analisis mencakup tiga struktur wacana: makro, superstruktur, dan mikro. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu ini mengkritik solidaritas semu sebagai alat pencitraan, dengan penggunaan diksi kritis, gaya repetitif, dan metafora. Lagu ini mencerminkan keresahan sosial dan membentuk kognisi pendengar terhadap realitas solidaritas yang dipertanyakan keasliannya

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Makna Ideologis, Lagu, Sukatani Band

Abstract

This study analyzes the ideological meaning of the song "Jangan Bicara Solidaritas" by Sukatani Band using Van Dijk's critical discourse analysis model. The method used is descriptive qualitative with data sources in the form of song lyrics. The analysis includes three discourse structures: macro, superstructure, and micro. The results show that this song criticizes pseudo-solidarity as a means of image building, through the use of critical diction, repetitive style, and metaphor. This song reflects social unrest and shapes listeners' cognition of the reality of solidarity whose authenticity is questionable.

Keywords: Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, Makna Ideologis, Lagu, Sukatani Band

PENDAHULUAN

Wacana tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, tujuan komunikasi, serta peran pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, wacana menjadi objek kajian penting dalam analisis bahasa, baik dalam percakapan sehari-hari, teks berita, pidato, karya sastra, maupun media lainnya. Kata wacana (discourse) berasal dari bahasa Latin. "discurrere" yang berarti "lari kian kemari." Thomas Aquinas pertama kali menggunakan istilah discursive di dalam filsafat. Bagi Thomas discursive berarti sesuatu seperti penalaran intelektual, pengenalan melalui konsep dan berpikir dalam konsep. Vass dalam Titscher et. al (2000: 25) Ditinjau dari posisinya dalam tataran bahasa, wacana merupakan wujud pemakaian bahasa yang melampaui tataran kalimat. Dalam kaitannya dengan hal ini, kalimat-kalimat adalah komponen pembentuk wacana. Selanjutnya, bila dilihat dari sudut keutuhannya, wacana adalah satuan lingual terlengkap dan merupakan perwujudan pemakaian. bahasa yang utuh (Kridalaksana, 1982: 179).

Demikian pula Istilah analisis wacana sudah digunakan dengan makna yang rentangannya cukup luas yang mencakup suatu rentangan aktifitas yang luas juga. Analisis wacana digunakan untuk mendeskripsikan aktifitas-aktivitas pada perlintasan disiplin-disiplin, sama bervariasinya dengan sosiolinguistik, psikolinguistik, linguistik filosofis dan linguistik komputasional. Para ahli yang bekerja secara terpusat dalam disiplin yang berbeda-beda ini cenderung berkonsentrasi pada aspek wacana yang berbeda-beda (Brown dan Yule, 1983: viii). Senada dengan hal tersebut

Analisis wacana merupakan suatu sub-disiplin dalam linguistik yang banyak diperbincangkan oleh para ahli. Schiffrin (1987: 1), mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu bidang yang luas dan ambigu. Hal ini kemudian dipertegas. kembali oleh Schiffrin (1994: viii) dengan mengatakan bahwa analisis wacana masih saja merupakan sub-disiplin linguistik yang luas dan ambigu walaupun wilayah kajiannya semakin penting dan populer, baik sebagai kajian wacana itu sendiri maupun apa yang bisa diinformasikannya tentang bahasa, masyarakat, budaya, dan pikiran. Demikian pula dikemukakan oleh Gee (2005: 7) membedakan dua macam pengertian wacana, Wacana (Discourse) yang dimulai dengan huruf besar dan wacana (discourse) yang dimulai dengan huruf kecil. Konsep wacana (discourse) dengan huruf kecil merujuk pada bagaimana bahasa digunakan pada tempatnya untuk menetapkan. aktifitas dan identitas. Bila wacana (discourse) dengan huruf kecil (penggunaan bahasa) dileburkan secara integral dengan aspek-aspek non bahasa untuk menunjukkan. aktifitas dan identitas, maka Wacana (Discourse) dengan huruf capital terlibat di dalamnya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk, mempertahankan, atau bahkan menggugat kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, analisis wacana kritis (AWK) menjadi pendekatan penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam suatu teks, baik lisan maupun tulisan. Salah satu tokoh penting dalam AWK adalah Teun A. van Dijk, yang menekankan hubungan antara struktur teks, konteks sosial, serta praktik kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat. (Van Dijk, 1993)

Teun A. van Dijk, seorang ahli dalam bidang ini, mengembangkan model AWK yang terdiri dari tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks mencakup analisis terhadap bentuk dan isi wacana; kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan ideologi yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam masyarakat; dan konteks sosial mencakup kondisi sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi produksi dan konsumsi wacana, (Van Dijk, 1998)

Teori Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk dan pelestari kekuasaan, ideologi, serta dominasi dalam masyarakat. Van Dijk memandang bahwa untuk memahami teks secara kritis, perlu dilakukan analisis pada tiga struktur utama, yaitu struktur teks (diskursus), kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga tingkatan ini saling berkaitan dan membentuk pemahaman menyeluruh terhadap wacana, (Van Dijk, 1998)

1. Struktur teks

Analisis Van Dijk mencakup beberapa struktur-struktur teks yang pertama: Struktur Makro yang Mengacu pada tema atau topik utama dari sebuah teks. Dalam konteks lagu, struktur makro dapat dikenali dari pesan umum yang ingin disampaikan dalam lirik secara keseluruhan. Misalnya, dalam lagu “Jangan Bicara Solidaritas”, struktur makronya adalah kritik terhadap kemunafikan dalam solidaritas yang hanya diklaim secara verbal, tanpa tindakan nyata.

Yang kedua: Superstruktur Merujuk pada bagaimana teks diorganisasi secara global, seperti bagian pembukaan, isi, dan penutup. Lagu ini, secara superstruktural, dimulai dengan sindiran langsung terhadap klaim solidaritas, diikuti bagian tengah yang menyuarakan kekecewaan dan ironi terhadap praktik sosial, lalu ditutup dengan semacam ajakan atau penegasan sikap vokalis terhadap realitas tersebut.

Yang ketiga Mikrostruktur Menganalisis unsur-unsur kecil dalam bahasa seperti pilihan kata (leksikon), metafora, sintaksis (struktur kalimat), kohesi, dan gaya bahasa. Lirik lagu ini sarat dengan diksi-diksi keras dan sarkastik, misalnya penggunaan kata-kata seperti “omong kosong solidaritasmu” atau “berteriak tapi tak bergerak”, yang secara mikro menyampaikan ketegangan dan ketidaktulusan dalam relasi sosial. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan sebagainya. Elemen-elemen dalam struktur mikro meliputi: Semantik: Makna yang ingin ditekankan dalam teks, misalnya dengan memberikan detail pada satu sisi atau

membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. Elemen semantik mencakup latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi . Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih dalam teks. Elemen sintaksis mencakup bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti . Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks. Elemen stilistik mencakup leksikon atau pilihan kata yang digunakan dalam teks . Retoris: Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan dalam teks. Elemen retorik mencakup grafis, metafora, dan ekspresi yang digunakan untuk menekankan pesan dalam teks

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial adalah jembatan antara teks dan masyarakat. Ini merujuk pada bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan ideologi kolektif memengaruhi produksi dan pemaknaan teks. Dalam lagu ini, Band Sukatani mengedepankan perspektif kritis terhadap fenomena sosial yang mereka alami atau amati, terutama fenomena aktivisme semu dimana orang atau kelompok mengklaim solidaritas tetapi tidak terlibat dalam aksi nyata. Kognisi sosial yang dibentuk dalam lagu ini adalah kesadaran bahwa banyak bentuk solidaritas yang justru menjadi alat pencitraan, dan tidak memiliki dampak nyata pada perjuangan rakyat. Dengan kata lain, band ini mengajak pendengarnya untuk berpikir ulang dan menyadari bentuk solidaritas yang manipulatif.

3. Konteks Sosial

Kognisi sosial adalah jembatan antara teks dan masyarakat. Ini merujuk pada bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan ideologi kolektif memengaruhi produksi dan pemaknaan teks. Dalam lagu ini, Band Sukatani mengedepankan perspektif kritis terhadap fenomena sosial yang mereka alami atau amati, terutama fenomena aktivisme semu dimana orang atau kelompok mengklaim solidaritas tetapi tidak terlibat dalam aksi nyata. Kognisi sosial yang dibentuk dalam lagu ini adalah kesadaran bahwa banyak bentuk solidaritas yang justru menjadi alat pencitraan, dan tidak memiliki dampak nyata pada perjuangan rakyat. Dengan kata lain, band ini mengajak pendengarnya untuk berpikir ulang dan menyadari bentuk solidaritas yang manipulatif.

Dalam konteks lagu “Jangan Bicara Solidaritas”, teori van Dijk dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu tersebut membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Melalui analisis struktur teks, kita dapat memahami bagaimana pilihan kata dan struktur kalimat dalam lirik mencerminkan ideologi tertentu. Analisis kognisi sosial membantu kita untuk mengidentifikasi pengetahuan dan sikap yang mendasari pesan dalam lagu, sementara analisis konteks sosial memungkinkan kita untuk melihat bagaimana lagu ini berinteraksi dengan kondisi sosial dan politik yang ada.

Peneliti pertama Siregar (2022) dalam penelitian mereka menganalisis naskah film Pulau Plastik menggunakan model AWK van Dijk. Mereka menemukan bahwa struktur teks film tersebut mencakup struktur makro yang menyoroti bahaya penggunaan sampah plastik sekali pakai, struktur superstruktur yang menyajikan situasi dan komentar yang saling berkaitan, serta struktur mikro yang mencakup elemen latar, detail, maksud, dan gaya bahasa. Kognisi sosial dalam film ini mencerminkan pengetahuan dan sikap tokoh terhadap darurat sampah, sementara konteks sosial menunjukkan praktik kekuasaan pemerintah yang hanya memberi dukungan tanpa solusi yang efektif terhadap masalah sampah.

Peneliti kedua Mahmud, dkk (2021) menerapkan model AWK van Dijk untuk menganalisis pemberitaan debat capres Jokowi dan Prabowo dalam Pilpres 2019. Mereka menemukan bahwa struktur makro pemberitaan lebih mengutamakan tema debat, sementara struktur superstruktur menyajikan skema teks yang sesuai dengan elemen-elemen penulisan berita. Struktur mikro mencakup analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang menunjukkan arti dari latar, detail, maksud, dan struktur kalimat pendukung dari sudut pandang setiap berita.

Peneliti ketiga Ritonga, dkk (2022) menganalisis teks berita dari Detik.com dan Kompas.com mengenai padatnya arus mudik Idul Fitri 1443 H tahun 2022 menggunakan model AWK van Dijk. Mereka menemukan bahwa struktur makro menunjukkan perbedaan konsistensi

umum masyarakat secara global, struktur superstruktur terdiri dari ringkasan dan cerita berdasarkan perspektif atau pandangan yang dipilih dari koherensi secara keseluruhan, sementara struktur mikro mencakup kajian semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang menunjukkan arti dari latar, detail, maksud, praanggapan, dan struktur kalimat pendukung dari beberapa sudut pandang setiap berita.

Peneliti keempat Muhammad Mukhlis dkk (2021) berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19” menganalisis berita daring Kompas.com menggunakan pendekatan Van Dijk. Penelitian ini menemukan bahwa berita tersebut mengandung tiga dimensi wacana struktur makro, superstruktur, dan mikro yang secara bersama membentuk makna serta ideologi di balik penyampaian informasi tentang pendidikan saat pandemi.

Peneliti ke lima Simanjuntak (2017) dalam artikelnya berjudul “Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Teks Berita ‘Bayi Berkepala Dua Lahir di Cilacap’” yang diterbitkan di *Deixis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* menggunakan pendekatan Van Dijk untuk menganalisis wacana berita. Penelitian ini menyoroti bahwa istilah wacana mencakup berbagai ranah seperti politik, akademik, dan jurnalistik, serta merupakan satuan bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal. Penelitian tersebut menetapkan bahwa dalam menganalisis teks berita, diperlukan pemahaman terhadap struktur wacana: tematik (tema/topik utama), superstruktur (skema penyajian berita), dan struktur mikro (terdiri atas elemen leksikal, bentuk kalimat, kata ganti, presupposition, detail, maksud, koherensi, dan pengingkar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa seperti kelahiran bayi berkepala dua melainkan juga membentuk sudut pandang tertentu melalui pilihan kata dan struktur wacana yang dimilikinya. Penelitian ini menjadi referensi penting karena memperluas pemahaman tentang bagaimana analisis wacana kritis Van Dijk dapat digunakan untuk mengungkap konstruksi ideologi dan framing dalam teks berita media massa.

Fokus penelitian ini menganalisis lirik lagu “Jangan Bicara Solidaritas” karya Band Sukatani menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, guna mengungkap struktur wacana yang membentuk kritik sosial dalam lagu tersebut. Penelitian ini menyoroti bagaimana teks lirik membangun makna melalui pilihan kata, metafora, dan ironi untuk menyampaikan ketidakpercayaan terhadap solidaritas palsu atau simbolik yang kerap digaungkan dalam masyarakat. Dengan mengkaji dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini bertujuan membedah ideologi yang terkandung dalam lirik serta kaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada kajian musik sebagai media perlawanan kultural dan kritik sosial yang relevan dalam konteks masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap keterkaitan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi yang tersembunyi dalam teks lirik lagu. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur wacana dalam lagu “Jangan Bicara Solidaritas” karya Sukatani Band secara mendalam dan kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses dan memperoleh lirik lagu melalui mesin pencari Google. Lirik yang ditemukan kemudian disalin dan diperiksa kesesuaiannya untuk memastikan akurasi teks yang dianalisis. Setelah itu, peneliti membaca dan mencermati isi lirik secara mendalam guna memahami pesan, nada kritik, dan nilai ideologis yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Lirik tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro digunakan untuk mengidentifikasi tema atau topik utama dalam lirik lagu, superstruktur digunakan untuk

menganalisis susunan penyampaian pesan seperti bagian pembuka, isi, dan penutup, sedangkan struktur mikro mencakup analisis terhadap pilihan kata, bentuk kalimat, gaya bahasa, serta strategi retorik yang digunakan untuk menguatkan makna dan membangun kritik sosial dalam teks. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana konstruksi wacana solidaritas dalam lagu tersebut merefleksikan realitas sosial dan ideologis yang ada di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur teks

Lirik lagu

*Jangan bicara tentang solidaritas
Jika hanya untuk terlihat keras
Menjadi tren menciptakan kelas
Kelas para pejuang
Dipajang di panggung dan kertas
Jangan bicara tentang perjuangan
Sementara keluarga, tetangga dan teman
Tak merasa aman dan ditinggalkan
Berujung kecewa
Penuh kesakitan dan malang
Terbitnya sang mentari adalah bukti
Sinarnya menerangi seisi bumi
Tenggelam saat senja tak perlu kata
Malam pun akan tiba tanpa di murka
Jangan bicara tentang solidaritas
Jangan bicara tentang solidaritas
Jangan bicara tentang solidaritas*

Lagu “Jangan Bicara Solidaritas” karya Sukatani Band merupakan bentuk ekspresi kritik sosial terhadap fenomena semu solidaritas yang marak dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk, lagu ini dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Dimensi struktur makro, tema utama lagu ini adalah kritik terhadap orang-orang atau kelompok yang mengklaim membela solidaritas, tetapi hanya menjadikannya sebagai pencitraan atau simbol kepentingan pribadi. Tema ini tampak dalam penggalan lirik seperti “Jangan bicara tentang solidaritas, jika hanya untuk terlihat keras”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas telah direduksi menjadi alat pencitraan, bukan sebagai nilai sejati yang hidup dalam tindakan nyata.

Pada superstruktur, lagu ini disusun dalam pola yang cukup teratur, dimulai dengan sindiran terhadap perilaku munafik atas nama perjuangan, lalu dilanjutkan dengan narasi tentang realitas kelas pejuang yang dipamerkan di panggung, hingga menuju pesan penutup yang menyerukan agar solidaritas tidak dijadikan komoditas. Struktur ini memperlihatkan alur kritik yang konsisten dari awal hingga akhir lagu. Penataan ide dalam lirik disusun untuk menggiring pendengar menyadari adanya kepalsuan dalam praktik solidaritas yang hanya ditampilkan di permukaan. Secara mikrostruktur, lirik lagu “Jangan Bicara Solidaritas” menunjukkan kekuatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara tajam dan emosional. Dari segi pilihan kata (leksikon), lirik ini menggunakan diksi yang penuh muatan ideologis dan emosional, seperti “solidaritas”, “perjuangan”, “kelas para pejuang”, “dipajang”, hingga “kesakitan dan malang”. Kata-kata ini tidak dipilih secara acak, melainkan untuk menggambarkan kondisi sosial yang sedang dikritik: solidaritas yang tidak lagi murni, tetapi digunakan sebagai alat pencitraan.

Unsur metafora muncul jelas dalam bait “terbitnya sang mentari adalah bukti, sinarnya menerangi seisi bumi”, serta “tenggelam saat senja tak perlu kata”, yang menyimbolkan bahwa kebenaran sejati tidak butuh pengakuan verbal dan pertunjukan cukup hadir dengan tindakan nyata, sebagaimana alam bekerja dengan tenang dan pasti.

Dari aspek sintaksis, kalimat-kalimat dalam lirik ini cenderung pendek, langsung, dan dominan berbentuk imperatif negatif seperti “Jangan bicara tentang solidaritas”. Kalimat semacam ini membangun nuansa peringatan atau penolakan yang kuat, mempertegas bahwa lirik ini menyampaikan kemarahan terhadap pihak-pihak yang memanfaatkan solidaritas sebagai kedok. Sementara itu, aspek kohesi dalam lirik dijalin melalui repetisi frasa yang konsisten, terutama pengulangan “jangan bicara tentang solidaritas” di awal dan akhir lagu, yang memperkuat tema utama dan memberi efek retorik yang kuat. Kohesi juga muncul melalui kesinambungan antarbaris, dari kritik terhadap pencitraan sosial, ke dampak pada keluarga dan lingkungan, lalu ditutup dengan refleksi melalui metafora alam.

Dalam hal gaya bahasa, lirik ini menggunakan berbagai perangkat stilistika seperti repetisi, ironi, metafora, dan kontras. Repetisi digunakan untuk penekanan, ironi muncul dalam frasa seperti “dipajang di panggung dan kertas”, dan kontras ditampilkan dalam perbedaan antara perjuangan yang dipropagandakan dan realitas sosial yang penuh penderitaan. Dengan susunan bahasa yang puitis namun lugas, lirik ini tidak hanya menyampaikan pesan kritik sosial, tetapi juga menyentuh sisi emosional dan mendorong pendengar untuk melakukan refleksi terhadap makna solidaritas yang sejati.

Sementara itu, dalam Struktur mikro lirik lagu “Jangan Bicara Solidaritas” mencerminkan pemanfaatan bahasa yang kuat secara makna, susunan kalimat, gaya, dan daya pengaruh. Dari aspek semantik, lagu ini mengandung makna tersirat yang tajam berupa kritik terhadap praktik solidaritas palsu. Lirik seperti “jika hanya untuk terlihat keras” mengisyaratkan bahwa solidaritas yang ditampilkan bukan berasal dari ketulusan, melainkan sekadar pencitraan. Frasa “kelas para pejuang” dan “dipajang di panggung dan kertas” menegaskan bahwa nilai perjuangan telah dijadikan komoditas sosial yang ditampilkan, bukan dijalankan secara nyata. Makna lagu ini juga menunjukkan ketimpangan antara idealisme dan realitas sosial, terutama saat perjuangan hanya digaungkan di ruang publik, sementara orang terdekat seperti keluarga dan tetangga merasa diabaikan, seperti tergambar dalam lirik “tak merasa aman dan ditinggalkan”.

Dari sisi sintaksis, lagu ini didominasi oleh struktur kalimat pendek dan langsung. Penggunaan kalimat imperatif seperti “Jangan bicara tentang solidaritas” yang diulang, memperlihatkan tekanan kuat terhadap subjek kritik. Susunan frasa dalam lagu juga memperlihatkan pola yang paralel dan bertingkat, seperti dalam bait “berujung kecewa, penuh kesakitan dan malang”, yang membangun intensitas makna secara bertahap. Kalimat-kalimat ini disusun dengan ritme cepat dan kuat untuk mempertegas pesan.

Secara stilistik, gaya bahasa yang digunakan bersifat lugas, puitis, dan sarat sindiran. Repetisi frasa “Jangan bicara tentang solidaritas” pada awal dan akhir lagu memberikan efek dramatis sekaligus menekankan penolakan terhadap bentuk solidaritas yang tidak otentik. Lagu ini juga menggunakan metafora alam, seperti “terbitnya sang mentari adalah bukti” dan “malam pun akan tiba tanpa di murka”, untuk menyampaikan bahwa kebenaran dan perubahan sejati tidak memerlukan pengakuan verbal mereka hadir secara alami dan tulus, tidak dibesar-besarkan.

Sementara itu, dari aspek retorik, lirik ini menggunakan berbagai strategi untuk membangun pengaruh emosional dan logis pada pendengar. Kritik terhadap hipokrisi sosial disampaikan melalui kontras yang jelas antara retorika perjuangan dan realitas sosial yang penuh luka. Penggunaan kata-kata bermuatan emosional seperti “kecewa”, “kesakitan”, dan “malang” memperkuat empati pendengar. Dengan menyandingkan perjuangan simbolik dan penderitaan nyata, lagu ini membujuk pendengar untuk mempertanyakan makna solidaritas yang selama ini mereka lihat atau jalani. Secara keseluruhan, struktur mikro lirik ini mendukung pesan besar lagu, yaitu desakan agar solidaritas tidak hanya menjadi slogan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata dan tulus.

2. Kognisi sosial

Dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, kognisi sosial merujuk pada cara pandang, pengetahuan, kepercayaan, dan ideologi yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial yang memengaruhi bagaimana mereka memproduksi dan menafsirkan wacana. Dalam konteks lagu “Jangan Bicara Solidaritas”, kognisi sosial yang dibangun dan dikritisi oleh pencipta lagu berangkat dari pengamatan terhadap realitas sosial, khususnya mengenai perilaku sebagian orang atau kelompok yang mengatasnamakan solidaritas, namun hanya demi kepentingan diri atau pencitraan.

Kognisi sosial pencipta lagu menunjukkan adanya pemahaman bahwa solidaritas sejati seharusnya lahir dari empati dan kepedulian, bukan sekadar tampilan di ruang publik. Lagu ini merepresentasikan pandangan kritis terhadap bagaimana masyarakat kini cenderung mengagungkan simbol-simbol perjuangan tanpa menghayati makna perjuangan itu sendiri. Sebagai contoh, lirik "Menjadi tren menciptakan kelas, kelas para pejuang, dipajang di panggung" mengungkap kepercayaan sosial bahwa solidaritas telah direduksi menjadi bentuk status sosial atau ajang pertunjukan, bukan lagi semangat kebersamaan yang murni

Melalui lirik-lirik tersebut, Sukatani Band juga membentuk kognisi sosial baru kepada pendengarnya, yakni mendorong audiens untuk berpikir kritis dan tidak mudah percaya pada klaim solidaritas yang hanya sebatas kata-kata. Lagu ini memperkuat kesadaran bahwa solidaritas yang sejati tidak butuh panggung, tidak perlu sorotan, dan tidak digunakan sebagai alat pencitraan. Sebaliknya, solidaritas sejati hadir dalam tindakan nyata, dalam kepedulian diam-diam, dan dalam keberpihakan kepada yang lemah tanpa mengharapkan pengakuan.

Dengan kata lain, kognisi sosial dalam lagu ini mengandung ideologi resistensi terhadap kemunafikan sosial. Lagu ini ingin menggeser pola pikir masyarakat dari yang permisif terhadap simbolisme kosong menjadi masyarakat yang kritis, reflektif, dan menuntut keaslian dalam tindakan sosial. Lagu ini juga memperlihatkan bagaimana seniman menggunakan lirik sebagai alat untuk membentuk dan menyebarkan pengetahuan kolektif tentang pentingnya kejujuran dalam perjuangan sosial, sehingga wacana solidaritas tidak sekadar menjadi komoditas, tetapi kembali pada nilai-nilai dasarnya.

3. Konteks Sosial,

Fenomena sosial yang menjadi latar dari “Jangan Bicara Solidaritas” berkaitan dengan maraknya praktik solidaritas semu dalam kehidupan masyarakat. Dalam berbagai ruang public seperti komunitas sosial, media, hingga panggung politik istilah solidaritas sering kali digunakan sebagai simbol pencitraan, bukan sebagai wujud nyata kepedulian. Solidaritas dijadikan slogan, bukan aksi; ia ditampilkan untuk membangun citra sebagai pejuang, namun tidak disertai keberpihakan sejati kepada masyarakat kecil. Kritik terhadap kondisi ini tampak dalam lirik seperti “Menjadi tren menciptakan kelas, kelas para pejuang, dipajang di panggung”, yang menyiratkan bahwa perjuangan telah menjadi semacam pertunjukan sosial.

Budaya simbolik semacam ini menggambarkan pergeseran makna nilai perjuangan menjadi sesuatu yang dangkal dan transaksional. Banyak kelompok atau individu mengusung semangat kebersamaan, namun motivasinya sering kali bersifat pragmatis. Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis nilai dan kepercayaan sosial, di mana publik menjadi skeptis terhadap berbagai bentuk gerakan yang terkesan hanya untuk kepentingan golongan tertentu. “Jangan Bicara Solidaritas” hadir sebagai respon terhadap realitas tersebut, sekaligus sebagai pengingat bahwa solidaritas sejati mestinya tidak dipertontonkan, tetapi dijalankan dalam tindakan nyata, penuh ketulusan, dan tidak mengharapkan imbalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap lirik lagu "Jangan Bicara Solidaritas" menggunakan teori Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merupakan bentuk kritik sosial terhadap fenomena solidaritas palsu yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui dimensi struktur

makro, lagu ini mengangkat tema utama berupa kekecewaan terhadap mereka yang menjadikan solidaritas dan perjuangan hanya sebagai simbol atau alat pencitraan. Dalam struktur superstruktur, lagu disusun secara sistematis dengan pembukaan berupa larangan, pengembangan kritik terhadap realitas sosial, dan penutup yang mempertegas penolakan terhadap kemunafikan sosial. Sementara itu, dalam struktur mikro, lirik lagu ini menunjukkan kekuatan bahasa melalui pilihan diksi yang tajam, kalimat-kalimat pendek yang tegas, gaya bahasa metaforis dan sindiran, serta strategi retorik yang menyentuh sisi emosional dan logis pendengar. Konteks sosial yang melatarbelakangi lagu ini adalah kondisi masyarakat yang semakin mempertontonkan solidaritas sebagai pertunjukan, bukan sebagai tindakan nyata yang berpihak pada rakyat kecil. Kognisi sosial yang dibentuk pun mencerminkan resistensi terhadap budaya palsu tersebut, sekaligus membangun kesadaran baru bahwa nilai perjuangan harus dikembalikan pada ketulusan, kejujuran, dan aksi nyata. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media kritik dan refleksi sosial yang mendorong pendengar untuk lebih peka terhadap realitas dan makna solidaritas yang sesungguhnya.

REFERENSI

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.
- Gee, J. P. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method (2nd ed.)*. Routledge.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia.
- Mahmud, A., dkk. (2021). *Analisis Wacana Kritis terhadap pemberitaan debat capres dalam Pilpres 2019*.
- Ritonga, M., dkk. (2022). *Analisis wacana kritis berita arus mudik Idul Fitri*.
- Schiffrin, D. (1987). *Discourse Markers*. Cambridge University Press.
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Blackwell.
- Siregar, A. (2022). *Analisis wacana kritis film Pulau Plastik*.
- Mukhlis, M. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19*.
- Simanjuntak, D. S. R. (2017). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Teks Berita "Bayi Berkepala Dua Lahir di Cilacap"*.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. SAGE Publications.
- Van Dijk, T. A. (1993). *Principles of critical discourse analysis*. *Discourse & Society*, 4(2), 249–283.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. SAGE Publications.